

“Karena suami adalah kepala isteri sama seperti Kristus adalah kepala jemaat. Dialah yang menyelamatkan tubuh” (Efesus 5:23).

Sebuah cerita lama berkisah tentang sekelompok anak lelaki yang bergegas masuk ke sebuah toko di pedesaan. Mereka membeli beberapa barang lalu segera menghambur ke luar. Dalam beberapa menit saja mereka sudah berada di puncak bukit di seberang toko itu dan lenyap dari pandangan. Beberapa menit kemudian, dengan nafas terengah-engah seorang anak lelaki lain bergegas masuk ke toko itu. Dengan bersemangat ia bertanya kepada penjaga toko itu, “Apakah bapak melihat sekelompok anak lelaki mampir di sini?” Penjaga toko menjawab, ‘Ya. Tidak lebih 15 menit yang lalu mereka ada di sini. Mereka sedang tergesa-gesa dan tidak tinggal lama.” Anak lelaki itu berkata, “Ke arah manakah mereka pergi? Saya ini pemimpin mereka!”

Anak lelaki ini, pemimpin kelompok itu, menggambarkan jenis kepemimpinan yang kita semua sudah terlalu sering lihat – kepemimpinan yang tidak memimpin dari depan melainkan mengekor di belakang sambil bertanya-tanya ke arah manakah para pengikutnya akan pergi! Permasalahan dengan kepemimpinan manusia adalah kelemahan dan kekurangan. Kepemimpinan manusia, kadang-kadang, menimbulkan kekecewaan. Manusia tetap saja manusia.

Haruskah kita juga kadang-kadang menduga adanya kelemahan dalam kepemimpinan gereja? Apakah kapal Sion memiliki Nakhoda yang memiliki kelemahan manusiawi dan kegagalan makhluk hidup? Dalam kita berpergian dari dunia fana menuju alam kekekalan yang tak ada habisnya, haruskah kita bergantung pada kompas yang rusak?

Rasa takut kita ditenangkan oleh perkataan terilham yang menegaskan bahwa kepala gereja hanyalah Yesus Kristus. Paulus menulis, “Sama seperti Kristus adalah kepala jemaat. Dialah yang menyelamatkan tubuh” (Efesus 5:23). Biarkanlah ungkapan “Sama seperti Kristus adalah kepala jemaat” meresap ke dalam pikiran Anda. Mengakui Kristus sebagai kepala gereja/jemaat akan memberi jaminan kepada mereka yang menjadi anggota gereja Kristus, sebab dengan begitu mereka diingatkan tentang pimpinan benar yang mereka terima. Hal itu akan juga memotivasi orang-orang non-Kristen untuk memasuki gereja, agar mereka bisa berada di bawah kepemimpinan Kristus yang tidak bisa salah.

Marilah kita merenungkan tema “Kristus, Kepala Gereja,” yang menenangkan hati itu dengan mempertimbangkan beberapa hal dimana Ia adalah kepala gereja.

IA ADALAH KEPALA DALAM OTORITAS

Pertama, Kristus adalah kepala gereja dalam otoritas. Ia adalah Tuhan kita, dan Ia membimbing kita dengan hukum-Nya.

Setelah kebangkitan-Nya dari antara orang mati dan kenaikan-Nya ke sorga, Kristus didudukkan di sebelah tangan kanan Allah di sorga, “jauh lebih tinggi dari segala pemerintah dan penguasa dan kekuasaan dan kerajaan dan tiap-tiap nama yang dapat disebut, bukan hanya di dunia ini saja, melainkan juga di dunia yang akan datang” (Efesus 1:21). “Dan segala sesuatu telah diletakkan-Nya di bawah kaki Kristus dan Dia telah diberikan-Nya kepada jemaat sebagai Kepala dari segala yang ada. Jemaat yang adalah tubuh-Nya, . . .” (Efesus 1:22, 23). Paulus menekankan kebenaran yang sama ini dalam kitab Kolose, ketika ia berkata, “Ialah kepala tubuh, yaitu jemaat. Ialah yang sulung, yang pertama bangkit dari antara orang mati, sehingga Ia yang lebih utama dalam segala sesuatu. Karena seluruh kepenuhan Allah berkenan diam di dalam Dia” (Kolose 1:18, 19). Menurut penulis Ibrani, Allah bicara kepada kita melalui Anak-Nya selama hari-hari terakhir atau dispensasi Kristen (Ibrani 1:1, 2). Ia telah begitu meninggikan Yesus dan telah melimpahkan kepada Dia nama di atas segala nama, “supaya dalam nama Yesus bertekuk lutut segala yang ada di langit dan yang ada di atas bumi dan yang ada di bawah bumi, dan segala lidah mengaku: “Yesus Kristus adalah Tuhan, . . .” (Filipi 2:10, 11). Kitab Suci meyakinkan kita bahwa Kristus akan memerintah sebagai kepala gereja atau raja kerajaan sampai akhir zaman, dan kemudian, ketika semua kekuatan, pemerintahan, dan kekuasaan dilenyapkan, Ia akan menyerahkan kerajaan itu kepada Allah Bapa (1Korintus 15:23, 24).

Seseorang pernah berkata, “Pemerintahan paling baik di dunia adalah diktator, asalkan diktator itu sempurna!” Pernyataan ini sudah jelas benar, namun tidak memberi kita kelegaan apapun bila dikaitkan dengan pemerintahan manusia, sebab setiap diktator duniawi dicatikan oleh ketidaksempurnaan manusia. Namun demikian, pernyataan itu memberi kita penghiburan tentang gereja. Diktator gereja, Anak ilahi Allah, adalah sempurna dalam pengetahuan, hikmat, kasih, dan karunia! Oleh sebab itu, mengetahui bahwa sebagai orang Kristen kita berada di bawah diktator, Kristus, bukanlah berita buruk; itu merupakan jenis berita baik yang paling baik. Apakah kita menginginkan sebaliknya?

Sejalan dengan hidup kita sebagai gereja-Nya, kita hidup di bawah otoritas dan pimpinan-Nya. Bahkan di “era keakuan” ini kita tidak bisa memaksakan kehendak kita di dalam gereja Kristus. Kita tidak bisa berkata “aku dulu,” dan pada waktu yang sama mengakui Yesus sebagai Tuhan. Setiap keputusan yang kita buat adalah keputusan rohani, dibimbing oleh ketundukan kita kepada Ketuhanan-Nya. Yang umat Kristen nyanyikan adalah, “Have Thine Own Way, Lord (Biarlah Kehendak-Mu Jadi, Ya Tuhan)” bukan “Aku Akan Melakukannya Dengan Caraku.”

IA ADALAH KEPALA DALAM TELADAN

Kedua, Kristus adalah kepala gereja dalam teladan. Ia merupakan pola sempurna kita dalam ketaatan kepada Allah. Ia membimbing kita melalui hidup-Nya yang tanpa dosa.

Petrus berkata bahwa Kristus tidak berbuat dosa, dan tipu tidak ada dalam mulut-Nya. Ketika Ia dicaci maki, Ia tidak membalas. Ketika Ia menderita, Ia tidak mengancam (1Petrus 2:21-23).

Kristus tidak pernah perlu minta maaf atas kesalahan berbuat, sebab Ia tidak pernah berbuat salah. Ia juga tidak pernah perlu menarik kembali perkataan yang salah ucap, sebab Ia tidak pernah salah ucap. Hatinya selalu mengetahui adanya pikiran jahat. Musuh-musuh-Nya mengawasi dengan cermat kehidupan-Nya namun tidak bisa menemukan satu dosa pun.

Kepala gereja ini sempurna dalam sifat sebagaimana juga dalam otoritas. Ia memimpin gereja-Nya dengan nyawa-Nya sendiri. Sebagai gereja-Nya, kita harus mengindahkan pelbagai perintah-Nya dan meniru cara hidup-Nya. Yohanes menulis, "Barangsiapa mengatakan, bahwa ia ada di dalam Dia, ia wajib hidup sama seperti Kristus telah hidup" (1Yohanes 2:6). Karena kepemimpinan unik yang Yesus berikan kepada gereja, maka Paulus bisa memerintah orang lain untuk, "Jadilah pengikutku [peniruku], sama seperti aku juga menjadi pengikut [peniru] Kristus" (1Korintus 11:1).

Dari satu sudut pandang, Kristus *menjadi* Juruselamat kita yang sempurna. Dengan hidup secara sempurna di hadapan Allah, Ia secara sempurna memenuhi syarat untuk menjadi Juruselamat dan bisa mempersembahkan hidup-Nya yang tanpa dosa kepada Allah untuk penebusan dosa. Penulis Ibrani menegaskan, "Dan sekalipun Ia adalah Anak, Ia telah belajar menjadi taat dari apa yang telah diderita-Nya, dan sesudah Ia mencapai kesempurnaan-Nya, Ia menjadi pokok keselamatan yang abadi bagi semua orang yang taat kepada-Nya" (Ibrani 5:8, 9).

Nathaniel Hawthorne menulis cerita tentang "The Great Stone Face (Wajah Pada Batu Besar)" yang mengingatkan kita bahwa kita akan menjadi apa yang kita pandang; kita akan meniru apa yang kita kagumi. Sebuah wajah ramah, yang terpahat di sisi sebuah gunung, memandang ke bawah sebuah lembah dimana penduduk sebuah desa hidup dalam tekanan. Masyarakat itu percaya bahwa suatu hari nanti akan muncul seorang dengan paras yang mirip dengan wajah yang terpahat pada batu besar itu sebagai pembebas mereka. Seorang anak lelaki di desa itu secara tekun bermeditasi di atas wajah batu itu dengan cita-cita dan tekad. Akhirnya, lewat tatapannya dan kekagumannya terhadap wajah batu itu, paras anak muda itu tumbuh seperti wajah batu itu, dan masyarakat di situ segera mengakui dia sebagai pembebas mereka. Secara khusus, kebenaran bahwa kita akan menjadi apa yang kita pandang adalah benar bagi gereja. Paulus berkata, "Dan kita semua mencerminkan kemuliaan Tuhan dengan muka yang tidak berselubung. Dan karena kemuliaan itu datangnya dari Tuhan yang adalah Roh. (2Korintus 3:18).

Gereja Kristus memandang kehidupan Kristus sebagai contoh cara hidup. Ia merupakan kepala teladan kita. Kita bukan hanya memandang Dia, tetapi mata kita juga tertuju kepada Dia (Ibrani 12:2) sambil Ia tetap memimpin kita dengan kesempurnaan hidup-Nya.

SEBAGAI KEPALA DALAM KASIH

Ketiga, Kristus adalah kepala gereja dalam kasih. Ia membimbing dan memerintah kita dengan kasih-Nya yang mengesankan.

Malam sebelum kematian-Nya, Yesus memberitahu murid-murid-Nya “Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; *sama seperti Aku telah mengasihi kamu* demikian pula kamu harus saling mengasihi. Dengan demikian semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi” (Yohanes 13:34, 35; Huruf miring oleh saya). Selanjutnya Ia memberitahu mereka, “Inilah perintah-Ku, yaitu supaya kamu saling mengasihi, *seperti Aku telah mengasihi kamu* (Yohanes 15:12; huruf miring oleh saya).

Kasih yang Kristus miliki untuk kita ini dan yang dengan indahnya diperlihatkan, memotivasi kita dalam tiga cara: Pertama, Kasih itu mendorong kita *untuk mengasihi Dia*. Yohanes berkata, “Kita mengasihi, karena Allah lebih dahulu mengasihi kita” (1Yohanes 4:19). Kedua, kasih-Nya itu mendorong kita *untuk saling mengasihi*. Yohanes menulis, “Demikianlah kita ketahui kasih Kristus, yaitu bahwa Ia telah menyerahkan nyawa-Nya untuk kita; jadi kitapun wajib menyerahkan nyawa kita untuk saudara-saudara kita (1Yohanes 3:16). Ketiga, kasih-Nya itu mendorong kita *untuk melakukan kehendak-Nya*. Kristus berkata, “Jikalau kamu mengasihi Aku, kamu akan menuruti segala perintah-Ku” (Yohanes 14:15).

Sudah tentu, Kristus adalah kepala gereja dalam otoritas, teladan, dan kasih dan pelayanan.

Selagi para malaikat memperhatikan pelayanan duniawi Kristus, betapa terpesonanya mereka tentunya ketika Ia, sehari sebelum kematian-Nya di kayu salib, mengambil baski dan kain lenan, lalu dengan kasih dan kerendahan hati membasuh kaki murid-murid-Nya! Raja di atas raja berlutut di hadapan murid-murid-Nya dalam pelayanan yang penuh kasih. Kristus bukan hanya menjadi manusia, tetapi Ia juga menjadi pelayan manusia. Ia mengambil rupa seorang manusia dan hidup dalam kehidupan seorang hamba (Filipi 2:7).

Yohanes mengetengahkan adegan penting yang sangat hebat ini dengan kata-kata ini: “Yesus tahu, bahwa Bapa-Nya telah menyerahkan segala sesuatu kepada-Nya dan bahwa Ia datang dari Allah dan kembali kepada Allah” (Yohanes 13:3). Dengan kata lain, pada waktu Yesus secara khusus menyadari akan otoritas, posisi, dan masa depan-Nya, Ia malahan merendahkan diri dengan melakukan pekerjaan seorang hamba yang selaras dengan kehidupan seorang hamba yang Ia telah jalani. Ia tidak memamerkan keunggulan dan kekuatan, kekuasaan dan posisi-Nya. Dalam kasih, Ia memakainya untuk mengajarkan pelajaran kerendahan hati kepada murid-murid-Nya.

Sebagai kepala gereja, Ia dengan penuh kasih melayani kita dengan kekuasaan dan otoritas-Nya! Ia tidak melepaskan posisi-Nya sebagai Tuhan ketika Ia membasuh kaki murid-

murid-Nya; Ia memakai posisi-Nya sebagai Tuhan untuk melayani mereka dan untuk menggugah mereka akan semangat pelayanan. Ia berkata kepada mereka, "Kamu menyebut Aku Guru dan Tuhan, dan katamu itu tepat, sebab memang Akulah Guru dan Tuhan. Jadi jikalau Aku membasuh kakimu, Aku yang adalah Tuhan dan Gurumu, maka kamupun wajib saling membasuh kakimu; sebab Aku telah memberikan suatu teladan kepada kamu, supaya kamu juga berbuat sama seperti yang telah Kuperbuat kepadamu" (Yohanes 13:13-15).

Yesus telah melukiskan cara teragung yang memungkinkan tentang apa itu kasih dan bagaimana kasih sejati dinyatakan. Ia membimbing gereja-Nya dengan kasih-Nya. Selagi kita hidup dalam atmosfir kasih-Nya, menghirup atmosfir itu, dan meresponnya, kita dibentuk ulang oleh atmosfir itu menjadi citra-Nya. Tidak heran saudara kita berkata, "Saudara-saudaraku yang kekasih, marilah kita saling mengasihi, sebab kasih itu berasal dari Allah; dan setiap orang yang mengasihi, lahir dari Allah dan mengenal Allah. Barangsiapa tidak mengasihi, ia tidak mengenal Allah, sebab Allah adalah kasih." (1Yohanes 4:7, 8).

KESIMPULAN

Sudah tentu, Kristus adalah kepala gereja dalam otoritas, teladan, dan kasih dan pelayanan. Ia memimpin gereja-Nya lewat Ketuhanan-Nya, lewat kesempurnaan hidup-Nya, dan lewat kasih-Nya yang mempesona.

Kepala organisasi atau lembaga apa saja akan memberikan kredibilitas, kesungguhan, dan kekuatan yang ia punyai kepada organisasi atau lembaga yang ia pimpin. Hal ini tentunya benar bagi Kristus dan gereja itu. Kristus, Anak ilahi Allah, memberikan kesempurnaan-Nya yang tanpa cela, hikmat-Nya yang tak terhingga, integritas-Nya yang tak tertandingi, dan kekuatan-Nya yang mahakuasa kepada gereja dengan kepemimpinan dan otoritas-Nya.

Gereja Kristus didirikan oleh Kristus, dipimpin oleh Kristus, dan memakai nama Kristus. Apapun yang Kristus miliki, Ia berikan kepada gereja-Nya; apapun masa depan yang Kristus miliki, itu juga yang gereja miliki. Ia berjanji untuk menopang gereja-Nya di zaman kini dan untuk menyucikannya untuk masa depannya, "supaya dengan demikian Ia menempatkan jemaat di hadapan diri-Nya dengan cemerlang tanpa cacat atau kerut atau yang serupa itu, tetapi supaya jemaat kudus dan tidak bercela" (Efesus 5:27).

Jika Kristus telah menciptakan gereja, memberikan kasih dan keselamatan-Nya kepada gereja, dan telah memahkotai gereja dengan janji-Nya tentang kemuliaan kekal, siapakah yang tidak mau berada di dalam gereja-Nya?

Apakah Anda merupakan gereja yang dipimpin oleh Kristus?

PERTANYAAN-PERTANYAAN UNTUK KAJIAN DAN DISKUSI

1. Kutiplah contoh-contoh kepemimpinan yang tidak memimpin dengan sebenarnya.

2. Bagaimanakah Yesus menjadi kepala gereja dalam otoritas? Berikan nas-nas Kitab Suci yang mengajarkan bahwa Yesus memiliki segala otoritas.
3. Berapa lamakah Kristus memerintah sebagai kepala gereja? (Lihat 1Korintus 15:23-25.)
4. Mengapakah merupakan penghiburan mengetahui orang Kristen dipimpin oleh Kristus?
5. Bagaimanakah cara Yesus memimpin gereja dengan hidup-Nya?
6. Bagaimanakah Yesus menjadi Juruselamat kita yang sempurna? (Lihat Ibrani 5:8, 9.)
7. Perubahan hidup kepada Kristus merupakan peristiwa yang terjadi sekali, namun transformasi ke dalam citra-Nya merupakan proses yang panjang. Diskusikanlah proses transformasi ini. (Lihat 2Korintus 3:18.)
8. Bagaimanakah cara Kristus memimpin dengan kasih-Nya?
9. Bagaimanakah kasih Kristus memotivasi kita?
10. Pelajaran apakah yang diajarkan lewat pembasuhan kaki murid-murid oleh Kristus mengenai kehidupan sehari-hari untuk Kristus?
11. Bagaimanakah kita di zaman ini saling membasuh kaki kita?
12. Apakah yang disumbangkan oleh seorang pemimpin kepada lembaga yang ia pimpin?